

## **Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja terhadap Hubungan Seksual Pranikah pada Siswa SMA Negeri 46 Jakarta**

Hendrawati<sup>1</sup>, Yusnita<sup>1</sup>

### ***Factors Affecting Adolescent Attitudes towards Premarital Sexual Intercourse on Student SMA 46 Jakarta***

#### **Abstract**

*Knowledge about reproductive health for adolescents and the role of parents and peers in providing information about adolescent sexual and reproductive health are quite essential, the mass media in the form of books and porn movies are a viable alternative for teenagers to obtain information about reproductive health and may influence adolescent behaviors to support premarital sexual relations with a partner as an expression of affection. Although they have studied biology which include reproductive health lesson and religious instruction at each level of school education, but it does not guarantee high school students (adolescents) not to have premarital sexual behavior. This study aims to determine factors that influence adolescent attitudes toward premarital sexual relations at SMA Negeri 46 Jakarta in 2011. Qualitative research methods were used with cross-sectional design and samples of 156 people. Factors that influence the behavior of premarital sexual relationships in SMA Negeri 46 knowledge with the p value of 0.000, emotional intelligence with a p value of 0.126, Peer pressure with p value of 0.467, the mass media with the p value of 0.000, and understanding of religion with p value of 0.001. From the five research variables, three variables have a significant relationship with premarital sexual behavior. Results from multiple linear regression analysis shows there are four variables that influence to the premarital sexual behavior which are knowledge, mass media, understanding of religion, and emotional intelligence. Recommended SMA46 to increase sexual reproduction education through mass media as well as understanding of the religion in order to improve emotional intelligence that can prevent adolescent premarital sexual behavior.*

*Keywords: sexual behavior, factors affecting*

#### **Abstrak**

Ilmu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan peran orangtua dalam pemberian informasi tentang KRR sangatlah penting, peran teman sebaya, media massa berupa buku dan film porno masih menjadi alternatif bagi remaja untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan dapat mempengaruhi perilaku remaja sehingga mempunyai sikap untuk mendukung hubungan seksual pranikah jika dilakukan dengan pasangan sebagai ungkapan kasih sayang. Walaupun disekolah mereka telah mendapatkan pelajaran biologi, dimana materi hampir sama dengan materi kesehatan reproduksi serta pelajaran agama juga diberikan pada tiap jenjang pendidikan, tetapi ternyata tidak menjamin siswa SMA (remaja) terhindar dari perilaku seksual pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah di SMA Negeri 46 Jakarta pada tahun 2011 Dengan metode penelitian kualitatif yang menggunakan *design cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 156 orang. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku hubungan seksual pranikah di SMA Negeri 46 adalah

---

<sup>1</sup> Dosen pada Akademi Keperawatan Berkala Widya Husada

pengetahuan dengan p value sebesar 0,000, kecerdasan emosi dengan p value sebesar 0,126, teman sebaya dengan p value sebesar 0,467, media massa dengan p value sebesar 0,000, dan pemahaman agama dengan p value sebesar 0,001. Dari kelima variabel tersebut yang diteliti terbukti ketiga variabel tersebut ada hubungan yang signifikan dengan perilaku hubungan seksual pranikah. Sedangkan dari hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan terdapat empat variabel yang sangat mempengaruhi terhadap perilaku hubungan seksual pranikah yaitu pengetahuan, media massa, pemahaman agama dan kecerdasan emosi. Disarankan SMA Negeri 46 untuk meningkatkan penyuluhan tentang pengetahuan reproduksi seksual melalui media massa serta peningkatan pemahaman agama dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosi yang dapat mencegah perilaku hubungan seksual pranikah pada remaja.

Kata kunci: faktor-faktor, sikap remaja, hubungan seksual pranikah

### **Pendahuluan**

Perilaku seksual yang tidak sehat dikalangan remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Perilaku seksual dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkecanduan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin sampai melakukan senggama (Sarwono, 2003).

Akhir-akhir ini perilaku seksual dikalangan remaja menjadi populer, hal tersebut dapat dilihat dengan meningkatnya kasus kehamilan sebelum menikah, perkawinan dini, melahirkan pada usia muda, aborsi bahkan penyakit menular seksual. Kehamilan sebelum menikah dan aborsi tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan tetapi juga menjadi masalah sosial yang berkepanjangan. Pada zaman dahulu kala seks hanya layak diperbincangkan dan dilakukan oleh pasangan-pasangan yang telah menikah, namun pada masa sekarang ini banyak sekali remaja yang belum menikah sudah melakukan hubungan seksual pranikah dan bagi mereka hal ini adalah hal yang biasa.

Seks pranikah adalah perilaku yang mengakibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut

hukum atau agama (Bird & Keith, 1994). Pada umumnya individu khususnya remaja melakukan seksual pranikah karena didorong oleh rasa sayang dan cinta yang mendalam pada pasangannya. Hasil penelitian Nirmala, remaja yang mempunyai kecerdasan emosi baik, maka dia akan mempunyai sikap yang positif terhadap rangsangan yang dia terima, tetapi jika remaja memiliki kecerdasan emosi rendah, maka remaja akan cenderung bersikap negatif terhadap rangsangan yang dia terima, ternyata ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan sikap dan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan prestasi belajar. Cinta merupakan rasa menyayangi yang amat sangat, oleh karena itu jika kita mencintai seseorang maka akan sangat takut untuk kehilangan dan ditinggalkan (Rystiono, 2006).

Pada era globalisasi bahwa informasi dan teknologi terus berjalan sehingga terjadi perubahan yang sangat besar pada norma-norma seksual. Hasil penelitian dari Amerika pada tahun 2004 bahwa penayangan seksual di televisi telah mempengaruhi perilaku seksual, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 20 % remaja usia 17 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah, 40 % remaja usia 17 tahun mulai meraba payudara dan terdapat 20 % remaja usia 17 tahun meraba genitalia.

Pengetahuan merupakan komponen dalam pembetulan sikap seseorang, dengan pengetahuan yang tidak memadai akan membuat remaja cenderung mengambil sikap yang salah, bila terjadi pada remaja maka remaja tersebut cenderung bersikap negatif tentang seksualitas. Sumber informasi untuk remaja dalam mendapatkan informasi tentang pengetahuan kesehatan reproduksi remaja tidak hanya dari orangtua atau teman sebaya tetapi juga dari media massa.

Sumber informasi kesehatan reproduksi mereka dapatkan dari buku porno, film porno, internet, mempunyai presentase paling tinggi, juga dari orangtua & teman sebaya, sedangkan informasi dari guru sekolah presentasinya paling rendah. Perkembangan seksual yang terjadi pada remaja menunjukkan perubahan yang signifikan. Perubahan seksual yang terjadi pada masa pubertas inilah yang bertanggung jawab atas adanya dorongan seksual. Dorongan masalah seksual masih dipersulit dengan banyaknya tabu sosial sekaligus kekurangan pengetahuan yang benar tentang seksualitas.

Menurut *Robert Y. Havighurst* dalam bukunya *Human Development and Education* yang dikutip oleh *Panut Panuju* dan *Ida Umami* (1999) mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya, baik dengan teman sejenis maupun dengan beda jenis kelamin, artinya para remaja memandang gadis-gadis sebagai wanita dan laki-laki sebagai pria, menjadi manusia dewasa diantara orang-orang dewasa, mereka dapat bekerja sama dengan orang lain dengan tujuan bersama, dapat menahan dan mengendalikan perasaan-perasaan pribadi, dan belajar memimpin orang lain dengan atau tanpa dominasi, dapat menjalankan peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing, menerima realitas jasmaniah serta menggunakannya seefektif mungkin dengan perasaan puas, mencapai kebebasan emosional dari orangtua atau

orang dewasa lainnya, mencapai kebebasan ekonomi, memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan sesuai dengan bakat dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut, mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga, mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat, memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan, memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidup.

Remaja menurut *Papar Novita Pratiwi* (2005) merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, namun tidak semua menyadari bahwa pada masa remaja terjadi perubahan yang besar, tugas-tugas yang harus dipenuhi sehubungan dengan perkembangan seksualitas remaja adalah: memiliki pengetahuan yang benar tentang seks dan berbagai peran jenis kelamin yang dapat diterima masyarakat, mengembangkan sikap yang benar tentang seks, mengenali pola-pola perilaku hetero seksual yang dapat diterima masyarakat, menetapkan nilai-nilai yang harus diperjuangkan dalam memilih pasangan hidup, mempelajari cara-cara mengekspresikan cinta.

Dari hasil Survei Kesehatan Reproduksi Indonesia (SKRRI) 2002 - 2003 menunjukkan proporsi yang cukup besar tentang pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada pertanyaan bagaimana kemungkinan seorang wanita bisa menjadi hamil, perubahan fisik pada masa pubertas laki-laki dan perempuan, dimana remaja laki-laki sebanyak 32% mempunyai pengetahuan lebih baik dan remaja wanita 29% mempunyai pengetahuan lebih rendah.

Kesehatan Reproduksi Remaja adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam

semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Depkes, 2001). Adapun tujuan kesehatan reproduksi remaja adalah mewujudkan keluarga berkualitas tahun 2015 melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku remaja dan orang tua agar peduli dan bertanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga, serta pemberian pelayanan kepada remaja yang memiliki permasalahan khusus, sedangkan didalam tujuan khusus kesehatan reproduksi remaja mencakup: seluruh lapisan masyarakat, remaja di sekolah dan di perusahaan kerja agar mendapatkan informasi tentang KRR, sasarannya ialah meningkatnya cakupan penyebaran informasi KRR melalui media massa (BKKBN, 2002).

Pusat penelitian kesehatan UI mengadakan penelitian di Manado dan Bitung (1997) : menunjukkan bahwa 6 % dari 400 pelajar SMU puteri dan 20 % dari 400 pelajar SMU putera pernah melakukan hubungan seksual. Survei Depkes ( 1995 / 1996 ) pada remaja usia 13 - 19 tahun di Jawa barat (1189) dan di Bali (1922) mendapatkan 7 % dan 5 % remaja puteri di Jawa barat dan Bali mengakui pernah terlambat haid atau hamil.

Di Yogyakarta, menurut data sekunder tahun 1996/1997, dari 10.981 pengunjung klinik KB ditemukan 19,3% yang datang dengan kehamilan tidak dikehendaki dan telah melakukan tindakan pengguguran disengaja sendiri secara tidak aman, sekitar 2% diantaranya berusia dibawah 22 tahun. Dari data PKBI Sumbar tahun 1997 ditemukan bahwa remaja yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah mengakui kebanyakan melakukannya pertama kali pada usia antara 15-18 tahun.

#### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bermaksud untuk mengetahui kontribusi *passion* sebagai komponen cinta terhadap

hubungan seks pranikah pada remaja SMA Negeri 46 Jakarta. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian *survey cross sectional* yaitu metode pengumpulan data sekaligus pada suatu saat tertentu setiap subyek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subyek pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2007).

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 46, Jalan Masjid Darussalam Blok A Kelurahan Gandaria Utara Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, peneliti mengambil sampel di lokasi ini dikarenakan siswa SMA merupakan remaja dengan usia 15-18 tahun yang sangat rentan sekali terhadap perilaku seksual dan emosi remaja cenderung kurang stabil dalam mengambil keputusan terhadap pasangannya. SMA Negeri 46 Jakarta ini berada di dekat pusat perbelanjaan (ITC) dan tempat hiburan (karaoke), yang sangat memungkinkan para siswa remaja ini setelah usai sekolah pergi ketempat tersebut di atas bersama pasangannya masing - masing. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan November 2011 s/d Januari 2012.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 46 Jakarta yang berusia sekitar 15-18 tahun, berjumlah 1080 siswa. Sampel adalah sebagian dari populasi yang nilai/karakteristiknya diukur yang nantinya kita pakai untuk menduga karakteristik populasi (Sabri. L, 1999). Teknik sampling merupakan proses seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian dari populasi yang ada sehingga jumlah sampel akan mewakili keseluruhan populasi yang ada (Hidayat, 2007). Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah Siswa SMA Negeri 46 Jakarta yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang memenuhi kriteria. Variabel independen pada penelitian ini adalah pengetahuan, kecerdasan emosi, peran teman sebaya & orang tua, media